

# MAKNA KESUBURAN DALAM PERTUNJUKAN TAYUB

Rabimin

Jurusan Etnomusikologi  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## Abstract

*This article gives the information on the meaning of fertility in Tayub performance in Java which is lately thought to be more negative (lekoh) than positive. Ironically, many Tayub performances are prohibited in certain regions such as Kecamatan Sambung Macan (Sragen), Kabupaten Gunung Kidul, Special Distric of Yogyakarta and so on. Tayub as the pride of rural people is one of the supreme art supporting the life and preservation of national culture especially Java. One of the functions of ritual Tayub is believed as the symbol of fertility for plants and for the soil of rural peasants, and for the people themselves. This article describes a variety of data in Tayub performance, some pros and cons and the explanations. The two opinions have been explained in depth in this article and it can be concluded that the fertility in Tayub can have an effect on the fertility of plants, soil and people (the dancers and audience). This can happen because there are the same elements, namely, the soil essence of vicious passion (lauwamah), the water essence of sufiah passion supported by the atmosphere (wind) essence of mutmainah (strong drive to avoid immoral actions) and the fire essence of anger. Those passions are very useful as the foundation of peace if one can handle them.*

**Key words :** *Tayub, fertility, and meaning*

## Pengantar

*Seni Tayub*, dikalangan masyarakat daerah Kabupaten Sragen, Purwodadi, Wonogiri, Pati, Rembang, Blora, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Madiun, Tulungagung, Kebumen, Banyumas, Purworejo, Bantul, Sleman, dan sebagainya sudah tidak asing lagi. Kesenian jenis ini sejak dahulu hingga sekarang sudah dikenal, terutama di daerah Sragen, Purwodadi, Pati, Blora, Rembang, Ngawi, Madiun, Tulungagung, dan sekitarnya. Hampir semua orang tahu akan fungsi seni tayub, akan tetapi masalah makna yang terkandung dalam fungsi khususnya *kesuburan* hanya sedikit yang mengetahui. Dalam konteks inilah artikel ini ditulis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber baik lisan maupun tertulis, ternyata fungsi seni Tayub sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Semula Tayub hanya digunakan sebagai fungsi upacara

kesuburan, sekarang sudah berkembang ditambah dengan fungsi hiburan, tontonan, tolak balak dan sebagainya yang semuanya sangat menarik untuk diteliti.

Diantara beberapa fungsi seni Tayub, salah satunya adalah fungsi upacara *kesuburan*. Di dalam pelaksanaannya banyak terdapat sempalan-sempalan yang secara fisik termasuk *lekoh* (saru), tetapi sebenarnya kalau dicermati secara mendalam ini tidak lekoh, karena ini sebagai salah satu persyaratan yang harus dilalui dan diyakini bahwa ini tidak termasuk lekoh (saru). Dalam hal ini kita harus pandai-pandai menempatkan diri secara cermat dan bijaksana.

## Arti Kata/Pengertian Tayub

*Tayub* dari kata bahasa Jawa *jarwodhosok* "ditata karebèn guyub" (diatur agar supaya bersatu). Oleh sebab itu kalau menari tidak asal berani masuk di arena pertunjukan

dan berani menggoda penari, tetapi harus tertib seperti tersebut di atas, yaitu harus secara bergilir sesuai undangan atau nomor kursinya masing-masing agar tidak saling berebut (Hartono, *Jawa Anyar*, Nomor: 8/III, edisi 20 April – 4 Mei 1995:6).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa di Jawa Timur seni Tayub juga disebut *Sindhur*, karena isi cakepan tembang yang dinyanyikan penari, berisi pasemon atau sindirin. Sedangkan penarinya disebut *Lèdhèk*, karena gerak-geriknya waktu menari di panggung penuh dengan "*léléwa*" atau menggoda pria agar tertarik dengannya. Sebenarnya bila terjadi ada pria apalagi pejabat yang tergoda sangat memalukan. Tayub juga disebut *Tandhak*, yaitu penari perempuan.

Sedangkan pengertian *Tayub*, yaitu tarian yang dilakukan oleh para laki-laki dan perempuan dengan iringan gamelan dan tembang, biasanya untuk meramaikan pesta perkawinan, dan sebagainya (Anton M. Moeliono, dkk., 1989:909). Pengertian Tayub, yaitu seni pertunjukan yang menggunakan tari, tledhek dan minuman keras (Mardi Warsito, 1978:355).

#### Pengertian Sempalan dalam Tayub

Pengertian "*sempalan*", yaitu suatu kegiatan yang serkah (termasuk: loba, tamak, serakah, dan sebagainya) (Prawiroatmojo, 1989:II:190). Kegiatan dalam seni Tayub yang disebut *sempalan* ini merupakan kegiatan tambahan atau sampingan seperti: bukak klambu, unyilan, andhongan, suwelan (bonus kotang), pool-poolan, dan sebagainya. Kesemuanya ini lebih dikenal dengan istilah "*sempalan*". Kegiatan semacam ini dalam agama dan kepercayaan tertentu (seperti Islam dan Pangestu) secara harfiah dilarang, demikian pula oleh pemerintah jaman reformasi sekarang ini, karena dapat memerosotkan moral bangsa Indonesia pada umumnya dan para seniman/seniwati Tayub pada khususnya. Dilain pihak terdapat agama dan kepercayaan tertentu (seperti Hindhu, Budha, aliran Tantrayana, dan sebagainya) yang dapat menerima dan tidak melarang.

Sebenarnya kalau kita cermati secara mendalam dengan penuh kebijakan dan

menempatkan secara proposional, kegiatan ini juga banyak positifnya. Karena apa yang dilarang tersebut sebenarnya sebagai salah satu persyaratan yang harus dilalui dalam mencapai makna kesuburan dalam Tayub, tetapi jangan meninggalkan sopan santun dan kesucian. Dengan misi ini maka Tayub dapat digolongkan sebagai sebuah seni yang adiluhung dan harus dilestarikan keberadaannya.

#### Latar Belakang Sejarah Sempalan

Dalam Serat Centhini jilid VIII yasan Raja Paku Buwana V waktu masih menjadi Adipati, didalamnya disebutkan bahwa pada tahun 1808 Masehi, Jayanegara dan Ki Kulawirya mengajar *tetabuhan* yang akhirnya menjadi *seni Tayub*, tledheknya bernama *Gendra*, gendingnya bernama Girisa, seperti kutipan berikut ini.

Podo (9)

*Cethik lambung cinakepan,  
Tan kendhat pangibing ra,  
Anutug denira suka,  
Mudhun kalepet kleteran,  
Wus dangu antaranira,  
Ki Petinggi tombokira,  
Patang wang ginagem tangan,  
Sinuwelken jro kembennya.*

Podo (10)

*Kumrincing ngesoken arta,  
Tangan nguyeg payudara,  
Gregeten pamindhira,  
Asanget panggelingirnya,  
Mumundri kaya pecaha,  
Ni Gendra abentayangan,  
Sarya anyableki tangan,  
Pan sarya ngeses asesambat.  
(Paku Buwana V, 1988:VIII:168).*

Dua *podo* (bait) tembang tersebut di atas jelas bahwa pada *gatra* (baris) yang dicetak tebal (*podo* 9 *gatra* 8 dan *podo* 10 *gatra* 2), merupakan *sempalan-sempalan* jenis *suwelan* atau *bonus kotang*. Mulai adanya *sempalan* yang pertama, yaitu setelah ada pemikiran bagaimana cara untuk memberikan ucapan terima kasih kepada *Tledhek*, karena para pengibing merasa puas atas servis yang

diberikan kepadanya. Hal ini mengingat untuk tombok yang pertama harus dimasukkan ke baki, kemudian dimasukkan ke bokor oleh Tledhek untuk yang punya hajat.

Dengan cara seperti tersebut di atas kemudian muncul model, bahwa apabila sudah jatuh gong semua penari berkumpul di bawah lampu tengah sambil memberikan persen kepada Tledhek. Awalnya dengan cara "*lung-lungan*" biasa dengan tangan, kemudian berkembang menjadi "*suwelan uang di kember*", perkembangan selanjutnya dengan jalan pintas yang disebut "*bonus kotang*", yaitu persen yang dimasukkan ke *payudara*, bahkan ada pengibing yang memasukan uang ke payudara sambil meremasnya (Kus Ps., Jaya Baya, Nomor: 5/VLII, edisi 4 Oktober 1992:23).

### Peristiwa-peristiwa Sempalan dalam Pertunjukan Tayub

Di dalam pertunjukan Tayub di Jawa Tengah maupun Jawa Timur, terdapat beberapa sempalan seperti berikut ini.

1. **Andhongan**, yaitu pesta rakyat kecil pedesaan biasanya para buruh pabrik tebu jaman penjajahan Belanda dan atau Cina tahun 1800-an di daerah Kabupaten Kediri, Tulungagung dan Kabupaten Nganjuk. Pesta ini sebagai imbalan pesta dansa oleh penjajah Belanda dan atau Cina, bertempat di halaman pabrik gula dengan saweran yang cukup besar. Karena para buruh pabrik merasa tidak mampu dengan adanya tombok yang besar, tetapi tetap ingin berjoget dengan Tledhek. Untuk itu pertunjukan diadakan diluar yaitu di lapangan pabrik dengan iringan: kendang, gender, siter, gong bumbung yang dirangkap oleh pengendang untuk mengiringi seorang Tledhek atau lebih. Kelompok semacam ini biasanya disebut dengan "*Andhongan*". Di dalam penyajiannya peraturan tidak terlalu ketat, tidak ada pramugarinya juga tanpa penglaris, karakter gendingnya kasar-kasar (tidak ada gending alusan). Kalau sajian gending sudah jatuh gong, kemudian Tledhek *dirangkul* oleh para pengibing lalu dibawa ketempat yang gelap. Untuk tombokan uang sebelum menari, maka dengan cara semua tombokan dimasukkan

ke umplung (blek bekas roti) yang telah disediakan sebelumnya (Kus Ps., Jaya Baya, Nomor: 5/VLII, edisi 4 Oktober 1992:49). Disebut andhongan karena pentas ini diadakan dhong-dhongan atau setahun sekali.

2. **Unyilan**, yaitu jenis cokekan gadhon disertai mengundang unyil, Tledhek yang bertugas membagikan minuman keras (beralkohol). Setelah waktu tengah malam unyil diminta untuk berdiri menari, kemudian para tamu menari mengelilingi unyil tersebut dengan iringan gending-gending Badhutan gaya Sragen. Cara seperti ini jelas semakin liar (tidak teratur), akibatnya semakin rusak (Didiek Teha, Jaya Baya, Nomor: 13/XLIV, edisi 26 Nopember 1989:19).
3. **Pool-poolan**, yaitu cara model *Janggrungan* jaman dahulu dengan cara-cara yang saru (lekeh). Karena para penari (pria) pada waktu "*ngoyok-oyok*" Tandhak kelihatan agak keterlaluan dan tidak sopan, tidak sesuai dengan norma-norma budaya Jawa yang ada. Cara-cara pertunjukan Tayub seperti ini sekarang sudah dilarang.
4. **Janggrungan**, yaitu pertunjukan Tayub secara barangan dari desa yang satu ke desa lain, dengan cara setelah para penjoget membayar dengan cara bergiliran. Dalam proses bergiliran inilah sering terjadi *perkelahian*, karena didorong oleh *minuman keras* seperti ciu atau arak (Didiek Tarnowihardjo, Jaya Baya, Nomor: 27/XL, edisi 2 Maret 1986:46). Janggrungan seperti ini telah ada sejak Raja Panembahan Senopati di Mataram (Islam), dalam rangka menaklukan Ki Ageng Mangir Wonobojo, dengan mengorbankan putrinya si Pembayaran.
5. **Cao Glethak**, yaitu salah satu gending Tayub jaman dahulu yang sudah berkembang sampai di pelosok pedesaan hingga sekarang. Gending ini termasuk jenis gending "hot" (prenes dan gecul) selain Godril dan gending ini menjadi kesukaan masyarakat. Bagi penari Tayub yang nakal pada waktu jatuh gong, si Tledhek sering dijatuhkan ("*digléthaké*") terus "*ditumpuki*" (ditimbuni) oleh beberapa orang penjoget (pengibing).

6. **Wanita Profesi Ganda**, yaitu Tledhek Tayub yang cantik dan bisa memberikan kepuasan kepada masyarakat, baik secara lahir maupun batin. Masalah tembang dan joget (menari) agak kurang baik (bahkan tidak bisa) tidak dipermasalahkan, yang penting apa permintaan masyarakat dilayani dengan baik. Biasanya garap gending yang disukai jenis gending yang digarap kasar, seseg dan enak dijogeti, seperti gending: Pangkur (Lamba), Godril, Samiran, dan sebagainya (Kus Ps, Jaya Baya, Nomor: 5/VLII, edisi 4 Oktober 1992:49).
7. **Nglimpé Ngesun (Ngambung)**, yaitu dalam pertunjukan Tayub yang kurang tertib, biasanya kalau masih sore diawasi oleh penilik kebudayaan maka pentas masih tertib. Tetapi setelah penilik kebudayaan sudah pulang, pentas mulai "*semrawut*" (tidak tertib). Kalau waktu sudah tengah malam, maka penjoget ada yang "*nglimpé ngesun*" Tledhek (SR., Jaya Baya, Nomor: 20/XLIV, edisi 14 Januari 1990:12).
8. **Singiran/Ronggèngan**, yaitu seni pertunjukan yang meniru beksan Tayub, tetapi mutu atau kualitasnya sudah berbeda, lebih cenderung kepada garap murahan dan mudah terkena dampak negatip karena penyalahgunaan status Tayub jenis Singiran cenderung menjadi rusak (SR., Jaya Baya, Nomor: 20/XLIV, edisi 14 Januari 1980:47).
9. **Lékoh**, bahwa seni pertunjukan Tayub dianggap lekoh, karena semakin lama tariannya semakin rusuh (saru) dan tidak sopan, serta menggunakan minum-minuman keras. Sebenarnya seni tayub digunakan untuk memperluas persaudaraan dan mempunyai misi penerangan, dan sebagainya (Hartono, Jawa Anyar, Nomor: /III, edisi 20 April – 4 Mei 1995:6).
10. **Ngombé lan Ngambung Tlèdhèk**, yaitu menurut Sumardi Mloyowidodo, menyatakan bahwa dahulu sebelum perang dunia ke-II, beliau kerap kali manabuh bonang mengiringi beksan Tayub. Dikatakan bahwa Tayuban itu sangat beragam jenisnya, khusus di Sala (Surakarta) para Tledhek membawa beri sebagai tempat ("wadiah") sampur. Barang siapa "*ketiban sampur*" terus "*jinem*", Tledhek sambil "*jengkeng*" memberikan "*beri*" (nampan) sebagai tempat menaruh uang. Setelah sampur diberikan kepada para tamu undangan, kemudian disajikan gending Godril, siapa saja yang "*ketiban*" sampur terus menari (ngibing) yang dilayani dua orang membawa botol dan gelas sambil menari, kalau jatuh gong maka tamu yang menari tersebut minum lagi sambil "*ngambung*" (mencium) Tledhek. Pertunjukan Tayub yang menggunakan mencium ("*ngambung*") seperti ini hanya disajikan diwaktu malam hari saja. Tledhek yang terkenal waktu itu: (1) Ngadiyem, dari Teras – Boyolali; (2) Korog dari Baki; dan (3) Menik dari Baki. Ketiga Tledhek tersebut sudah bersuami, tetapi kalau menginginkan menyusul tidur didekatnya tidak apa-apa selama hanya tiduran saja (Moch. Nusyahid P., Jawa Anyar, Nomor: 06/II, edisi 24 Februari – 2 Maret 1994:8).
11. **Gampang Diajak Kencan**, yaitu para Tledhek di Desa Srimulyo (Sragen) dan sekitarnya, banyak yang melakukan "*gampang diajak kencan*", di rumah bersedia diajak pergi kalau sudah cocok juga tidak menolak. Kegiatan ini ternyata dapat memerosotkan derajat kesenian Tayub itu sendiri (Didiek Teha, Jaya Baya, Nomor: 32/XLIV, edisi 8 April 1990:30).
12. **C 2 S**, yaitu kepanjangan dari *ciu – ciluba – dan sun*. artinya bahwa di dalam pertunjukan Tayub tidak terlepas dari: (1) *Ciu*, berarti minuman keras; (2) *Ciluba*, artinya antara penari pria (penjoget) dan penari wanita (Tledhek) saling bertatap muka atau saling memandang ; dan (3) *Sun*, yaitu para penjoget (pengibing) berebut Tledhek minta sun (mencium) atau "*ngambung*". Semula para pengibing teler setelah terlalu banyak minuman keras (*ciu*), sehingga pikirannya terasa melayang-layang, kemudian dengan berjalan sempoyongan berusaha mendekati Tledhek, setelah dekat terus "*nubruk*" minta sun. hal seperti ini masih didukung iringan gending sigrak, maka seketika terasa panas, karena terlalu banyak minuman keras (Dewi Setyawati, Penyebar Semangat, Nomor: 43, edisi 25 Oktober 2003:42). Sajian Tayub dengan pola sistem C2S ini terdapat sebutan *seni mesum* dan *brutal*, tetapi belakangan ini sudah

- ditertibkan oleh Kasi Kebudayaan dan Dinas Pariwisata – Seni dan Budaya.
13. **Minuman Keras**, menurut pendapat Felicia An Hugues Freeland, dosen Universitas Cambridge (Antropolog Inggris) menyatakan bahwa, pertunjukan Tayub di Sragen dan sekitarnya hingga sekarang memang masih ada unsur-unsur yang dapat merusak Tayub, yaitu apabila para peminum minuman keras berlebihan. Terkecuali yang bersangkutan dapat menyadari dan membatasi diri (Didiek Teha, Jaya Baya, Nomor: 13/XLIV, edisi 26 Nopember 1989:19).
14. **Njejer Botol**, yaitu setiap ada pertunjukan Tayub selalu disertai mabuk-mabukan, jawil-jawilan dan bahkan diteruskan "*nyéngok*" (mencium) Tledhek dengan cara di-poolkan, yaitu didorong dari belakang baik si pengibing maupun Tledhek. Kegiatan seperti ini kerap kali terjadi di daerah: Ngawi, Karanggedhe + Wonosegoro (Boyolali), Nganjuk, Tulungagung, Trenggalek, Blitar, Sragen, Gantiwarno (Klaten) juga ada tradisi Tayuban dengan "*njejer botol isi minuman keras*" segala merek untuk mabuk-mabukan sambil Tayuban. Pada waktu masih sore para pengibing masih halus gerak tarinya, setelah tengah malam gendingnya semakin digarap sigrak, gerak tarinya banyak goyangan pinggul dan bahkan sering disisipi gerakan yang lekoh ("*saru*") seperti orang "*anu*", karena si pengibing sudah lupa diri (mabuk) (Masthojib, Jaya Baya, Nomor: 4/XLIV, edisi 24 September 1989:9).
15. **Gerak Erotis**, yaitu gerak tari Tayub yang dapat mengundang rangsangan-rangsangan pada nafsu birahi, seperti: (1) Grup Taladhut (Tayub – Lagu – Badhut) Sekar Puri pimpinan Karno K.D. dari Desa Ngarum (Sragen), dapat membuat "*gemes*" bagi penonton, karena Tledhek menari sambil "*pléngah-plèngèh*" (tertawa kecil tetapi tidak berbunyi) dan "*nggeget lambe*", serta goyangannya dengan irama ndhangdhut, semuanya menjadikan orang tidak bisa tidur; (2) Tayub Banyumas dengan ciri khasnya goyang pinggul dan "*obah dhadha*"; (3) Tayub dari Kemiri – Jepon (Blora) tidak kalah erotis, yaitu mulai dari gerak tari alus ("*anteng*") lama kelamaan menjadi panas (Mathojib, Jaya Baya, Nomor: 4/XLIV, edisi 24 September 1989:51).
16. **Godrikan**, yaitu pada waktu Ngalimun ngibing dengan gending Godril waktu "*gèbès*" (gerak kepala) kearah kanan dan kearah kiri, hidung Ngalimun menyambar "*ngambung*" pipinya Tledhek Suginah yang kanan dan kiri secara bergantian dan dilakukan berulang kali. Setelah pertunjukan Tayub selesai, Ngalimun ketika berada di rumah selalu terbayang pada Tledhek Suginah, sehingga menjadi "*langganan*" atau patnerya Desa Kemiri. Selain itu Ngalimun telah berulang kali tidur bersama Tledhek Suginah dan Sarkawi sebagai suami Suginah tidak merasa keberatan akan hal tersebut, meskipun Ngalimun ingin sampai dua malam (Masthojib, Jaya Baya, Nomor: 4/XLIV, edisi 24 September 1989:8).
17. **Bukak Klambu**, merupakan persyaratan terakhir dalam serangkaian upacara yang harus dipenuhi oleh calon Ronggeng, yaitu berupa sayembara terbuka bagi laki-laki manapun untuk dapat menikmati keperawanan calon Ronggeng, dengan syarat dapat menyerahkan sejumlah uang terbanyak. Pada tahun sekitar 1960-an tradisi upacara Bukak Klambu masih dilakukan bagi seorang calon penari Tayub (Tledhek) diberbagai daerah, seperti: Blora, Ngawi, Wonogiri, Sragen, Banyumas, Nganjuk, dan sebagainya. Namun demikian sekarang sudah langka, bahkan di Nganjuk telah diganti dengan upacara Wisuda Tayub, bertempat di Sumur Ageng dan Sumur Sedhudha Desa Nganjuk – Kecamatan Nganjuk (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:321); dan Sunaryadi, 2000:53-54).
18. **Praktik Pelanyahan**, pada tahun sekitar 1956 di Desa Ragamulya, Kecamatan Ngampel, Kabupaten Boyolali kalau ada Tledhek mbarang penduduknya harus nayub. Apabila terdapat seorang bapak yang tidak nayub, maka sebagai istrinya merasa terpukul (malu), sehingga istri tersebut pinjam uang kepada tetangganya untuk diberikan kepada suaminya, agar dapat nayub seperti bapak-bapak yang lain (Masthojib, Jaya Baya, Nomor: 4/XLIV, edisi 24 September 1989:9).

19. **Mangku Tledhek**, yaitu ketika Bapak Ngalimun menerima sampur dari Tledhek Suginah yang sedang duduk di pangkuannya, maka Suginah bertanya kepada Bapak Ngalimun dengan ucapan “*butuh gending apa pak*”? Ternyata Bapak Ngalimun tidak dapat menjawab dengan seponatan, karena baru merasakan hangatnya paha Tledhek Suginah yang dapat merangsang rasa birahinya (Masthojib, Jaya Baya, Nomor: 4/XLIV, edisi 24 September 1989:8). Tradisi mangku Tledhek ini sekarang masih bisa dilihat pada (Karawitan Setyo Budoyo, 2005. *Langen Beksan Tayub – Nganjuk – Gedhog Ayak*. Pimpinan Bapak Hadi, VCD-681).

20. **Prostitusi**, bahwa Tledhek Tayub itu juga ada sebagian orang yang menganggap prostitusi atau “*wong geleman*” atau “*kendho tapihe*” dan sebagainya, meskipun ini tidak semua Tledhek Tayub begitu. Setidaknya ada informasi bahwa di Sragen terdapat seniman masuk ke rumah Tledhek cantik di Kaliwedhi – Gondang. Kemudian orang tua Tledhek tersebut berkata, bahwa sebentar lagi Pak Anu (Sang Pejabat akan datang).

Dikarenakan seniman tersebut termasuk gentho, lalu dijawab dengan “Pak tolong katakan kepada beliau bahwa yang ada di dalam kamar putera pimpinanmu”. Selanjutnya seniman tersebut menarik kasur di dalam kamar Tledhek untuk digelar di “*jogan*” (lantai), sambil mendengarkan gending-gending cokekan dari tape recorder, kemudian melanjutkan keperluannya (Masthojib, Jaya Baya, Nomor: 4/XLIV, edisi 24 September 1989:8).

Dari 21 (dua puluh satu) contoh sampalan tersebut di atas, 17 (tujuh belas) mengarah pada perbuatan *seksual*, 2 (dua) pada perbuatan mabuk-mabukan, dan 2 (dua) pada perbuatan *perkelahian*.

Sebenarnya yang 4 (empat) tersebut di atas juga bisa dikendalikan, sehingga dapat menjadi salah satu syarat sebagai sesaji. Dengan demikian kesemuanya ini dapat diarahkan keperbuatan positif, yaitu sebagai *simbol kesuburan* yang masih perlu dijabarkan lagi, untuk mencari makna yang terkandung didalamnya, seperti penjelasan berikut ini.

### Beberapa Pendapat yang Pro dan Kontra dalam Tayub

Agar dapat membahas sebuah tari jenis tradisi seperti *Tayub*, diperlukan harus melacak ke jaman lampau, untuk mengkaitkan dengan kepercayaan atau keyakinan asli suku Jawa, sebelum masuknya pengaruh Hindhu/Budha dari India, karena kepercayaan asli Jawa tersebut sudah berakar dan mendarah daging, sehingga sulit untuk dapat dilupakan begitu saja.

Faham-faham asli Jawa dimaksud adalah: (1) *Animisme*, yaitu kepercayaan kepada adanya roh-roh yang ada berpengaruh dalam kehidupan manusia di dunia; (2) *Manisme*, yaitu kepercayaan untuk memuja roh-roh para leluhur; (3) *Dinamisme*, yaitu kepercayaan kepada kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda alam; dan (4) *Fetisisme*, yaitu kepercayaan kepada daya gaib dari benda buatan tangan manusia (Ben Suharto, 1999:4-8).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa gejala-gejala seperti: kematian, kelahiran, *kesuburan*, bencana alam, dan lain-lain merupakan teka-teki yang harus dijawab dengan magi. Ternyata alam pikiran seperti percaya adanya Nyai Rara Kidul, Dewi Sri, Bekakak, Labuhan di Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, tetap diyakini hingga sekarang. Sebagai solusi adanya gejala alam yang selalu bergerak, maka manusia memerlukan gerak tubuh sebagai ungkapan perasaan sekelompok masyarakat yang kemudian muncul ritus-ritus dalam bentuk ungkapan lewat simbol-simbol.

Dalam agama Hindu, asal mula kehidupan yang lahir lewat persatuan antara laki-laki dan perempuan, juga berlaku bagi para Dewa untuk menyelenggarakan kehidupan yang disebut *Cakti*, sebagai Caktinya Dewa Wisnu adalah *Laksmi* atau Dewi Padi. Sedangkan golongan penganut *Ciwa* yang bercita-cita mengejar *moksa* dengan jalan yang sesingkat-singkatnya ada kaitannya dengan *seni Tayub*. Penganut Ciwa ini menyembah Cakti yaitu *Dewi Uma* atau *Durga* yang pemujaannya bersifat sihir dan gaib, ini berperan penting dalam usaha manusia mempersatukan dirinya dengan Tuhan. Dalam

ni apa yang terlarang bagi manusia biasa, dianggap paling suci dan tidak ada u yang kotor bagi orang yang bersih Sukarto, Jaya Baya, Nomor: II/XXXVIII, 3 Nopember 1983:17).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, kelima in tersebut berupa 5 (lima) *ma* (panca itu: (1) *Matsya* yang berarti makan ikan *Mamsa*, yaitu makan ikan darat (daging); *Ira*, yaitu buah jerami (“*wohong damèr*”); *ida* (*madya*), yaitu minuman yang ukan (alkohol); dan (5) *Maithuna*, yaitu inta (senggama atau persebutuhan). s larangan berupa *mudra*, menurut ono mempunyai arti sikap tangan yang nenimbulkan tenaga-tenaga gaib.

Dari sejumlah *panca ma*, larangan it bila dilakukan secara berlebihan dapat i menimbulkan tenaga-tenaga gaib dan upakan upacara peribadatan juga. Dari larangan tersebut yang termasuk dalam ukan *Tayub* ada dua, yaitu: (1) *Maithuna* ubuhan) dan (2) *Mada/madya* (alkohol). Sebenarnya *aliran Tantrayana* itu suatu ang tumbuh dari anasir filsafat dan mistik lah menyatu ada dalam agama Hindhu dha. Dijelaskan bahwa para Dewa bisa anakan tugasnya dengan baik, karena syakti (suaminya). Untuk mengambil ntas maka para Dewa tertentu memuja ptakan) syaktinya para Dewa, maka ra disebut *aliran Syakta*. Karena *kitab a* para Syakta disebut *Tantra*, maka ra disebut *Tantrayana* (Soekmono, Jaya Nomor: II/XXXVIII, edisi 13 Nopember 7).

Para penganut aliran *Tantrayana* ini kan apa yang menjadi larangan bagi a biasa, dengan dilakukan sebanyak-nya dan hal ini bahkan dianggap sebagai kan upacara suci dalam peribadatan. i bukti sejarah yang paling ekstrim dalam *Tantrayana*, yaitu bisa dibaca di *prasasti o*, diantaranya berisi tentang Sang arman melakukan upacara suci sambil diatas timbunan mayat, minum darah a sambil menari-nari, dan tertawa ak-bahak sambil minum tuak hol).

Menurut Sukarta Kartoatmadja, akan bahwa di dalam *seni bangun*,

adanya aliran *Tantrayana* terdapat pada: (1) Candi Sுகuh, di Kabupaten Karanganyar; (2) Candi Cetha, di Kabupaten Karanganyar; (3) Candi Nglurah, di Bali; (4) Candi Patirtan Kalitelon, di Ngampel Boyolali; (5) Candi Patirtan Samirana, di Lereng Gunung Merbabu, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang; (6) Candi Patirtan Saka Wolu, di Getasan – Kabupaten Semarang; (7) Candi Patirtan Balekambang, di daerah Semarang; (8) Candi Patirtan Kunthi, di daerah Kabupaten Boyolali; (9) Candi Patirtan Tirtha Empul, di Tampak Siring – Bali; (10) Candi Patirtan di Lerep (Boyolali); (11) Candi Patirtan Semboja, di Boyolali; (12) Candi Patirtan Senjaya, di Salatiga; (13) Candi Patirtan Payak, di Yogya.

Selain itu di Jawa Timur, yaitu: (14) Candi Patirtan Simbatan Wetan, di daerah Kabupaten Magetan; (15) Candi Patirtan Sanggariti, di daerah Malang; (16) Candi Patirtan Jalatunda, di Gunung Pananggungan; (17) Candi Patirtan Belahan, di Penanggungan. Selanjutnya di Pulau Lombok: (18) Candi Patirtan Narmada, di Mataram; di Bali (19) Candi Patirtan Guwa Gajah, di Gianyar (Bali); (20) Candi Patirtan Tirta Gangga, di Karangasem (Bali) (Masthojib, Jaya Baya, Nomor: II/XXXVIII, edisi 13 Nopember 1983:16-17).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa candi patirtan tersebut di atas diyakini sebagai *air penghidupan* dan menjadi *simbol kesuburan*. Demikian juga *lingga* dan *yone* pada Candi Sுகuh dan Cetha di Kabupaten Karanganyar, juga diyakini sebagai *simbol kesuburan*. Sedangkan Candi Patirtan Balekambang di Kabupaten Semarang, terdapat *prasasti* yang diduga sudah ada pada abad ke-VIII, di sini juga terdapat arca batu *Dewi Sri Wasudhara*, yaitu putri cantik Dewi Sri yang membawa “*wuler*” (setangkai) padi. Selain juga terdapat arca banyak (angsa) dua buah, menurut Drs. Sukarto diduga itu arca *Paramahamsa*, yang berarti *parama* = sempurna dan *hamsa* = banyak, yaitu perwujudan manusia yang telah mampu menguasai *makna* kehidupan dari air yang diminum, sebagai *lambang kesuburan* juga.

Kemudian Candi Patirtan Kalitelon di Ngampel – Kabupaten Boyolali, terdapat relief (gambar timbul) yang menggambarkan orang pria dan wanita sedang bersenggama, dengan teknik yang tidak seperti pada umumnya.

*Pertama* orang pria berada dibawah dengan tangan kanan menyangga kepalanya sendiri, sedangkan tangan kiri memegang badan (“*bangkekan*”) orang wanita. Jadi wanitanya yang aktif ada diatas. *Kedua* orang pria berada diatas, tetapi dengan teknik tidak seperti manusia pada umumnya, karena si pria dengan posisi jengkeng, tangannya memegang tangan di perempuan. Untuk ukuran orang sekarang hal ini dianggap saru dan tidak mempunyai kesusilaan. Tetapi anehnya justru ditempatkan pada tempat peribadatan yang suci sebagai *lambang kesuburan* juga.

Sukarto menyatakan bahwa *relief sanggama* pada Candi Patirtan Kalitelon tersebut menggambarkan *simbol kesuburan* (kelahiran), yaitu bersatunya zat laki-laki (kama putih) dan zat perempuan (kama merah). Jelas bahwa di sini ada kaitannya dengan *aliran Tantrayana* yang lebih menekankan pada *panca ma*, khususnya *maithuna* (main cinta, bersanggama) (1983:17).

Pada Candi Patirtan Samirana di daerah Kabupaten Semarang (di lereng Gunung Merbabu), terdapat *Prasasti Samirana* pada bagian atas terdapat gambar *phallus* (lingga), yaitu alat kelamin laki-laki dalam wujud naturalis sedang berdiri tegak keras dan kaku. Menurut Sukarto berpendapat bahwa, *phallus* tersebut sedang *urddhwareta* (*urddhwa* = ereksi, berdiri dan *reta* = mani atau semen virile). Jadi ini menggambarkan kelamin laki-laki yang sedang mengeluarkan mani (“*muncrat*”). Dengan demikian gambar tersebut juga melambangkan (simbol) *kesuburan*. Dibawahnya terdapat candra sengkala berbunyi: “*nir wiku hakitri lemah*” yang berarti “*ilang pandhita nggarap lemah*”, yaitu sebagai simbol Pendheta Tantrayana yang lebih mengutamakan *Panca-Ma* sebagai upacara peribadatan.

Masalah seks selain sebagai lambang *kesuburan* yang dianggap suci dan sakral. Dalam mitologi kuno *seks* selain suci dan sakral juga dapat digunakan sebagai lambang *tolak balak*, seperti hajad dalem *gunungan lanang* berbentuk *lingga* dan *gunungan wadon* berbentuk *yoni*. Sepasang bentuk gunung ini sejak dulu hingga sekarang di Keraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, setiap tahun selalu mengadakan upacara *grebeg besar* dan *grebeg Maulud*,

sebagai lambang tolak balak agar para kawula dalem kedua keraton tersebut selalu dikaruniai hidup yang ayem tentrem, selamat dan terhindar dari segala bencana. Selain itu hajad dalem gunung juga berfungsi sebagai lambang *kesuburan*, agar masyarakat dapat subur makmur – loh jinawi, murah sandang dan pangan (Tatiek Handini, Jawa Anyar, Nomor: 34/ I, edisi 6-12 September 1993:23).

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa *patung-patung menhir* dari jaman megalitikum yang banyak terdapat di Sulawesi Selatan dan *patung-patung Siwa Bhairawa* dengan *lingga* dan *yoni* yang terdapat di Bedahulu – Gianyar (Bali) dan di Candi Suku maupun Cetha di Kabupaten Karanganyar (Surakarta), merupakan *lambang seks* pria (wanita yang sangat jelas).

Seks bebas sebagai *lambang keampuhan* atau *kesaktian*, ini terdapat pada koleksi *garan keris* pusaka dari Lombok (NTB) yang sekarang berada di Musium Denpasar (Bali). Pada garan keris (pegangan) tersebut terdapat gambar sepasang laki-laki dan perempuan sedang melakukan *bersanggama* (saresmi) dan keris kuno tersebut memang ampuh dan sakti. Selain itu juga pada Mriyem *Kyai Jagur* dan *Kyai Setomi* yang berada di Sitihinggil Keraton Kasunanan Surakarta, kedua mriyem tersebut buatan Portugis. Pada kedua mriyem tersebut juga terdapat hiasan jempolan tangan yang diselipkan (dimaksudkan) diantara jari telunjuk dan jari tengah, sebagai lambang (simbol) *hubungan seks* pria – wanita. Kedua mriyem ini pada jaman penjajahan sangat ampuh, mempunyai *kesaktian* yang luar biasa (Tatiek Handini, 1993:23).

Gambar-gambar *seks bebas* sebagai *lambang pengusir roh-roh jahat*, ternyata juga terdapat pada: (1) *Lukisan* wayang Bali kuno, biasanya dipasang di pura-pura dan dikeramatkan. Gambar-gambar *seks aneh-aneh* yang dilengkapi dengan huruf-huruf mantera di Bali disebut “*rerejahan*” biasanya dipasang di pintu-pintu; (2) Di Irian Jaya bagian selatan, masyarakat suku Marind di Pulo Kaleopan yang masih primitif, mempunyai tradisi “*ijol-ijolan bojo*” (pesta seks bebas) para muda-mudi ini untuk mengusir roh-roh jahat; (3) di Kalimantan terdapat patung para leluhur suku Dayak “*Hambatong*” juga digambarkan dengan

jelas alat vitalnya. Dari patung ini dipercaya dapat menjaga keselamatan anak – cucu dan keturunannya hingga sekarang. Kepercayaan mitos seperti ini disebut “*Kaharing*” (1993:23).

Seks bebas sebagai *lambang kesuburan*, juga terdapat pada masa pemerintahan Raja Singosari Sri Kertanegara (tahun 1268-1292), terdapat upacara tradisi *maithuna* (seks bebas). Pada *Sekte Nirwert* (aliran kiri) dalam paham Budha Tantrayana juga terdapat upacara *maithuna*, yaitu memuja kekuatan magis *napsu birahi* dengan melakukan makan sampai kenyang dan *minum-minuman keras* sampai mabuk serta mengadakan *seks bebass* sampai puas. Karena *terlena dalam batin*, akibatnya Kerajaan Singosari Sri Kertanegara tersebut dapat dengan mudah dikalahkan oleh Prabu Jayakatwang dari Kerajaan Kediri pada tahun 1292. Ini sebagai *conto tidak baik*, karena kegiatan tersebut dilakukan terlalu bebas (tanpa batas dan tanpa kendali) apalagi dengan “*sopan santun*”.

Di dalam *paham Budha Tantrayana* sebenarnya juga terdapat *Sekte Prawerti* (aliran kanan), bahwa untuk mencapai tujuan akhir yaitu hidup menuju kesempurnaan (mokswa) atau “*mati sakragane*” ikut masuk surga. Maka manusia harus melakukan *semedi yoga* dengan mengendalikan semua hawa napsu duniawi, hal ini terdapat pada pelajaran *Arupadhatu* pada Candi Borobudur.

Selain itu di Bali juga ada *Sekte Bhairawadari paham Hindu* yang memuja kekuatan spiritual dengan mengadakan upacara *pengorbanan darah* dan seks bebas, yaitu terdapat pada peninggalan kuno di pura pusering jagad, di desa Pèjèng – Kecamatan Tampaksiring, pada arca batu terdapat lambang *phallus* (lambang seks pria) dan *vagina* (lambang seks wanita), dari abad-11 dan keduanya dinercava sebagai *simbol kehidupan*

ayahandanya Prabu Brawijaya) (Tatiek Handini, Jawa Anyar, Nomor: 34/I, edisi 6-12 September 1983:23).

Pada abad ke-12 Masehi, di tanah India terdapat pembauran antara agama Budha dan Hindhu, yang disebut dengan *Neo Tantra* atau *Budha Tantra*. Dalam aliran ini untuk mencapai *nirvana* lewat *samadhi*, agar tercapai tujuan tersebut harus dengan sarana *koitus* (melakukan sanggama). Apakah koitus itu? *Koitus* adalah sebuah proses untuk menuju perkembangan benih dalam rangka lestarnya kehidupan atau sering disebut *proses penciptaan*. Karena tanpa organ seks dan tanpa koitus (sanggama) semua makhluk akan lenyap (habis). Oleh karena itu masalah koitus (sanggama) dianggap merupakan perbuatan suci (bersih) dan sebagai pasangannya tidak harus suami atau istrinya sendiri, tetapi boleh orang lain sesama tujuan dan kepercayaan (Pak Wid, Penyebar Semangat, Nomor: 27, edisi 5 Juli 2008:28-30). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada waktu itu *Gunung Kemukus* di Sragen, merupakan sebuah padepokan bagi para penganut ajaran Neo Tantra (Budha – Tantrayana) yang dipimpin oleh *Raden Ayu Ontrowulan* (salah satu garwa selir Raja Majapahit) dengan pasangannya Pangeran Samodro (anak tiri) atau putera Raja Majapahit.

Dalam konsep kabudan yang disebut *karmapala* atau “ngundhuh wohing panggawe”, khususnya yang berkaitan dengan *Tayub*, yaitu perbuatan *lekoh* (kalau sanggama dianggap lekoh), maka sebagai hukumannya nanti, kepalanya dijatuhi batu besar atau gunung, diinjak-injak gajah, dan lain sebagainya. Perbuatan ini termasuk pada jenis *Neraka Sang Hata* (Atiek Probohening, Jawa Anyar, Nomor: 20/III, edisi 20 Oktober – 4 Nopember 1995:13). Tetapi menurut *aliran Budha Tantrayana*, masalah lekoh (sanggama) tidak termasuk dalam perbuatan berdosa, tentunya tidak masuk

*Bukak Klambu* ini merupakan kegiatan yang jorok dan merendahkan derajat wanita muda, bahkan termasuk perbuatan berdosa.

Sebenarnya ada contoh yang lebih baik pada upacara *ritual seks Bukak Klambu* bagi pengantin suku Samin, yaitu merupakan tradisi yang sakral dan menjadi puncak (klimaks) perhelatan upacara pengantin Samin. Sepasang pengantin yang telah diresmikan oleh ketua suku (adat), masih harus mengalami pengesahan secara *batin*. Mereka harus bisa membuktikan bahwa pengesahan lahir akan ditindak lanjuti dengan pengesahan batin berupa hubungan intim. Untuk itu tanpa dikomando dan tanpa rasa malu, keduanya lalu melakukan berhubungan badan (bersenggama) sampai puas. Sedangkan orang tua, sesepuh adat, dan para tamu lainnya menunggu di depan dan di sekitar kamar tidur sepasang pengantin tersebut, sambil mengintip atau mendengarkan desahan napas dan rintihan serta tangis kecil wanita di kamar pengantin, anehnya yang berada di luar justru merasa senang.

Dalam mitos *bukak klambu* (selambu), mengharuskan pengantin pria harus bisa membuktikan, bahwa istrinya masih *perawan* (*suci*). Darah perawan yang keluar membasahi alas tidurnya inilah sebagai bukti masih suci. Kemudian pengantin pria keluar menuturkan semua yang terjadi kepada orang tua dan sesepuh adat (suku). Apabila pengantin pria sudah menerima hubungan seks itu, maka perkawinan itu *menjadi sah* dan para tamu serta para undangan boleh pulang. Budaya tradisi seperti ini sejak tahun 1840 s/d sekarang tidak berubah (tetap dilestarikan) karena ini sesuai dengan "*ageman Kitab Jamus Kalimosodo*" yang dipercaya sebagai kitab suci. Isi buku ini berupa: pengucap dan perilaku, bahwa manusia tidak boleh drengki, srei, dahwen, kemeren, semena-mena pada orang lain, menyakiti, mencuri, dan sebagainya (Hardjo Kardi, dalam Es Dinar Pangeran, *Posmo*, Nomor: 147/III, edisi 21-27 Januari 2002:15).

Menurut Setyo Yuwono Sudikan menyatakan, bahwa sebenarnya yang dapat dipetik pada upacara ritual seks *bukak klambu* adalah masalah *nilai kejujuran* dan *kehormatan* serta *kesucian* bagi wanita Samin. Karena nilai-nilai seperti ini sekarang sudah langka. Tetapi anehnya banyak orang yang mengembangkan

mitos-mitos negatip terhadap suku Samin, bahwa suku Samin identik dengan *kebodohan* dan *keluguan* serta mempunyai tradisi yang berbeda ("*nylenèh*"). Dalam tradisi *seks*, suku Samin dituduh telah menyelewengkan norma-norma agama dan sosial. Suku Samin dianggap sebagai pewaris ajaran aliran Tantrayana yang menganut *seks bebas* dan *poliandri*, bahwa miliku adalah milikmu dan istriku juga istrimu. *Paham poliandri*, yaitu satu wanita bisa diperistri banyak laki-laki. Paham ini didasarkan pada tokoh wayang Pandhowo Limo yang mempunyai jimat (pusaka) *Kitab Jamus Kalimosodo* tersebut di atas.

Kalau sekarang masih terdapat *tradisi Tayub* yang seperti tersebut di atas dengan melakukan *seks bebas* dan bersuami lebih dari satu serta gemar mabuk-mabukan (minuman beralkohol), ini jelas sebagai sisa-sisa warisan budaya jaman dahulu (sebelum kita ada). Hal semacam ini sudah ada dan sangat sulit untuk diberantas begitu saja, karena ini sudah mendarah daging menjadi salah satu *warisan budaya tradisi* turun-temurun. Hal semacam ini kalau diberantas sampai lenyap jelas tidak bisa, biasanya hanya mengendalikan agar dapat berkurang. Hal ini mengingat bahwa setiap orang (warga negara) di Indonesia berhak memeluk agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa apa saja yang diakui oleh negara kita. Jadi kita tidak boleh 100% memaksakan kehendak hanya demi sekelompok golongan tertentu saja.

Menurut G.D. Khosla berpendapat, bahwa perbuatan *sanggama* (seks) merupakan sesuatu kegiatan yang integral, meliputi semuanya dan menjadi bagian dari kehidupan yang sangat dibutuhkan sekali. Hubungan intim antara pria dan wanita merupakan salah satu permasalahan yang tidak boleh dilakukan secara sembarangan (tidak sungguh-sungguh), karena itu termasuk permasalahan yang *esensial, pokok*, adanya manusia dan sesuatu yang dapat menentukan adanya kehidupan, semuanya tergantung pada seks tersebut. Tanpa ada seks maka hidup dan kehidupan dapat menjadi "*cures*" atau menghilang (lenyap). Dengan alasan inilah maka menurut G.D. Khosla, masalah seks tidak perlu dibicarakan secara tersembunyi, apalagi dengan cara sembarangan dan "*sembrana*"

(tidak serius) (Thojib Djumadi, Jaya Baya, Nomor: 13/XLVI, edisi 24 Nopember 1991:8-9).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah seks itu merupakan fungsi alami yang normal, seperti fungsi-fungsi alami dan kodrati lainnya, bahwa di dalam seks tersimpan "wewadi" atau rahasia dan misteri yang banyak sekali. Setidaknya terdapat *tiga golongan*, yaitu: (1) Golongan orang *primitip*, menganggap bahwa seks itu seperti insting-insting lainnya yaitu makan, tidur, minum dan sebagainya; (2) Golongan orang *puritan* yaitu suci, murni, bersih, golongan ini menjauhkan diri dari pembicaraan masalah seks; dan (3) Golongan orang *modern* ini menganggap wajar dan bahkan wajib dibicarakan masalah seks secara terbuka. Menurut kelompok ini beranggapan bahwa masalah seks merupakan bagian hidup dan kehidupan yang normal dan menyatu dengan adanya manusia, yaitu merupakan perwujudan hukum alam bahwa seks itu menjadi sumbernya *kemuliaan* dan kebahagiaan.

Dalam agama Hindhu, masalah *tingkah laku* manusia dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) *Dharma*, adalah kewajiban agami, yaitu kewajiban manusia yang diatur oleh ajaran salah dan benar; (2) *Artha*, adalah bagian kehidupan yang berhubungan dengan kemakmuran dan kehidupan politik; dan (3) *Kama*, adalah suatu cara menggunakan rasa untuk mencapai kenikmatan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan lambang kesuburan dalam Tayub adalah nomor tiga yaitu *Kama*.

Menurut Sana Pandhita Vatsyayana dijelaskan bahwa *Kama*, adalah kenikmatan yang dihasilkan oleh *pancadriya* yaitu panca rasa yang terdiri dari: *pangrungru*, *pangrasa*, *panonton*, *pangecap* dan *pangambu* menjadi satu dengan dijiwai oleh roh dan suksma. Sebagai unsur atau bahan pokoknya yaitu berhubungn badan (*sanggama*) yang aneh-aneh dan khusus antara perabot *pancadriya* dengan obyeknya serta kesadaran rasa nikmat yang timbul dari persetubuhan tersebut (G.D. Khosla, dalam Thojib Djumadi, Jaya Baya, Nomor: 13/XLVI, edisi 24 Nopember 1991:9-10).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, kenikmatan seks itu merupakan kebutuhan manusia yang terwujud dari hubungan antara *dharma* dan *artha*. Sebenarnya kebutuhan seks itu bagaikan kebutuhan makan dan minum

untuk badan wadag. Melakukan *dharma*, *artha* dan *kama* dengan baik, maka kita akan dapat merasakan kemuliaan di dunia hingga akherat nanti. Disebabkan karena hubungan antara orang pria dan wanita itu merupakan tugas suci, maka harus dipelajari dengan baik, serius dan tanpa ragu-ragu.

Setidaknya Bathara Brahma (Sang Pencipta) telah menciptakan 1.000 (seribu) teknik bersanggama untuk mencapai kenikmatan puncak, salah satunya yang disebut *vrikshadhirudhaka*, yaitu teknik "mènèk *uwit*" (memanjat pohon) bagi perempuan. Dari teknik-teknik yang "aneh-aneh" (tidak seperti pada umumnya) ini telah dikumpulkan dalam sebuah buku (serat) yang disebut "*Kamasutra*", yaitu *kama* = cinta, asmara, *sutra* = aturan. Jadi *kamasutra* itu berarti aturan-aturan dalam melakukan teknik bercinta untuk mendapatkan kenikmatan puncak dan memuaskan (G.D. Kosla, dalam Thojib Djumadi, Jaya Baya, Nomor: 13/XLVI, edisi 24 Nopember 1991:9-10).

Masalah *godrilan* (nomor-16), Ngalimun gandrung atau kasmaran kepada Tledhek Suginah hingga tidur di rumah Suginah dan suaminya mengijinkan. Hal ini bagi orang yang berlatar belakang agama (Islam, Kristen, dsb) pasti akan marah. Tetapi bagi suami Suginah yang mungkin berlatar belakang *aliran Saminisme* tidak marah, karena berpedoman pada *Kitab Jamus Kalimosodo* yang didapat dari Raden Kohar sebagai penerima wahyu. Kitab ini terdiri dari: (1) Serat Panjer Kawitan; (2) Serat Pikukuh Kasajaten; (3) Serat Uri-uri Pambudi; (4) Serat Jati Sawit; dan (5) Serat Lampahing Urip. Kalau dalam Islam contoh ideal *Kanjeng Nabi Muhammad S.A.W*, dalam ajaran Saminisme tokoh panutannya *Prabu Yudhistira narendra Indraprastha* dalam wayang Mahabarata. Tokoh Yudhistira ini mempunyai pribadi: (1) Tulus dan menyenangkan orang lain; (2) Jujur; (3) Tidak suka keributan; (4) Menghormati orang lain (tamu); (5) Kekayaan di dunia – pangkat derajat, isteripun kalau diminta oranglain kalau sudah cocok diberikan juga; (6) Orang Samin anti terhadap bentuk penjajahan (penindasan); (7) Agama orang Samin agama Adam (Sudadi, Penyebar Semangat, Nomor: 22, edisi 29 Mei 2004:25, 26, 40).

Di dalam pertunjukan Tayub, semenjak dulu hingga sekarangpun masih sering dilakukan para penari pria meminum-minuman keras (beralkohol) segala merek. Meskipun hal ini sudah dilarang, tetapi kenyataannya masih banyak juga para penari (pengibing) yang meminum dengan cara bersembunyi. Hal ini bisa dilihat pada rekaman kaset VCD: (1) *Tayub Terop*, pimpinan Bapak Sakiyo, Desa Panjerejo – Rejotangan, Kabupaten Tulungagung; (2) Pagelaran Langen Tayub *Mandala Super*, pimpinan Bapak Drs. Raji, Prijek – Karanggeneng, Kabupaten Lamongan; (3) Langen Tayub *Madyo Laras – 98*, pimpinan Giantini atau Sunardi Grobogan – Purwodadi, dan masih banyak lagi.

Masalah *minuman keras* (beralkohol), menurut pandangan Islam dalam *Surat Al Baqarah* ayat 219 menyatakan bahwa orang meminum *khamer* (minuman keras) dan judi tidak diharamkan, tetapi tetap berdosa besar. Setelah ada kejadian seorang muhajirin menjadi imam shalat dalam keadaan mabuk, maka bacaannya menjadi campur aduk, kemudian turunlah *Surat An Nisa* ayat 43, yang berisi larangan bagi seseorang sedang dalam keadaan mabuk mendekati (mengikuti) shalat. Untuk selanjutnya masalah *minuman keras* dan *judi* serta *makan hasil perjudian* dilarang keras, karena termasuk perbuatan kotor atau najis, dengan alasan: (1) Dapat menimbulkan permusuhan; (2) Kebencian; (3) Menjadi penghalang ingat kepada Allah; (4) Penghalang shalat; (7) Merusak sendi-sendi kehidupan manusia (Saad Abdul Wahid, Majalah Dwi Mingguan *Suara Muhammadiyah*, Nomor: 4/75, edisi 16-28 Februari 1990:33, 50). Lebih lanjut dijelaskan bahwa jenis *khamer* yang dilarang yaitu: ganja, narkoba, kokain, dan sebagainya. Sedangkan judi dan sejenisnya termasuk SDSB serta *khamer*, semuanya termasuk najis dan haram.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, kemudian muncul beberapa tokoh penting seperti: (1) *Ayatullah Khomeini*, tidak ingin rakyatnya terkapar apatis oleh musik rock dan musik adalah candu rakyat, serta bikin otak tidak produktif; (2) *Bung Karno*, pernah melarang musik Beatles berada di Indonesia dan dikatakan sebagai musik ngak-ngik-ngok; (3) *Daed Yoesoef*, pernah mengancam musik

rock dan pop yang selalu lengket dengan narkoba, seks bebas dan pernah berseru lantang, bahwa musik pop itu seperti suara kucing kawin (Ipik Tanoyo, dalam *Selecta*, Majalah Umum Mingguan, Nomor: 939, edisi 17 September 1979:53, 90).

Sebenarnya kalau kita mau menelusuri *segi positifnya* pada musik dan tari (termasuk Tayub), tentu ada banyak manfaatnya juga. Seperti contohnya: (1) *Sunan Kalijaga* telah berhasil melakukan "*amar makruf nahi munkar*" dalam berdakwah Islam di Pulau Jawa, dengan menggunakan sarana alat musik gamelan, wayang dan tari topeng; (2) Di luar negeri seperti di negara-negara Amerika dan Eropa, musik gamelan (Jawa) telah digunakan sebagai *terapi kejiwaan*. Belakangan ini mahasiswa Fakultas Psikologi dari UGM – Yogyakarta, telah merekam gending-gending Jawa dengan judul "*terapi musik*"; (3) Setelah grup musik *The Beatle* dibantai dimana-mana, suatu saat mereka mendapat *bintang kehormatan* dari Ratu Elizabeth, karena *The Beatle* itu sebenarnya merupakan komoditi bagi negaranya (Inggris), yang bisa diekspor ke seluruh dunia, hingga ke negara-negara sosialis dan komunis, serta musik rock telah ikut mentenarkan nama negara Inggris sebagai gudang dan cikal bakal musik anak muda.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa: (4) secara harfiah *seni Tayub* dianggap *lekoh* (saru), tetapi bagi orang yang mempunyai wawasan jauh kedepan, sebenarnya Tayub mempunyai *misi penerangan*, yaitu: (a) Sebagai lambang dalam *kesuburan* suatu tanaman (padi); (b) Belakangan ini telah banyak para ahli jiwa mengadakan *eksperimen* untuk populasi tumbuh-tumbuhannya dengan musik dan tari; (c) Sentuhan *musik klasik* (termasuk *gamelan*) setiap pagi bisa mempercepat *tanaman tumbuh subur*, sehingga terapi kejiwaan dengan musik (gamelan) sekarang banyak dipraktikan dimana-mana; (d) Tayub sebagai salah satu seni yang *adiluhung*, jaman Sunan Kalijaga Tayub pernah digunakan untuk sarana dakwah Islam di Jawa; (e) Dalam pertunjukan Tayub yang teratur, dapat digunakan sebagai *pendidikan keutamaan* bagi calon pengantin yang dilambangkan dalam minuman beralkohol, diberikan kepada pengantin pria, tetapi oleh pengantin pria tersebut ternyata *tidak diminum*,

artinya dia tahan terhadap segala godaan; (f) Upacara bukak klambu dalam Tayub sebagai simbol *bedah bumi* (kesuburan) dan kesetiaan serta kejujuran; (g) Dalam Tayub masalah minuman beralkohol (minuman keras), selain berfungsi sebagai tanda *kerukunan* (persatuan), juga sebagai sekedar *penghangat* tubuh diwaktu malam; (h) Sebenarnya *minuman keras* ini dalam *ajaran Tantrayana*, termasuk salah satu syarat *sesaji* ("sajen") yang harus ada, dalam rangka mencari jalan pintas untuk muksa. Oleh karena itu dalam menanggapi masalah *seni Tayub* harus hati-hati, sabar dan bijaksana, carilah solusi terbaik, serta jangan mencari menangnya kelompoknya sendiri, ingatlah pada Pancasila, NKRI, UUD-45, dll.

### Tayub dan Makna Kesuburan

Dalam seks pasti ada *manusia* dan dalam kesuburan pasti ada tanaman padi atau *tumbuh-tumbuhan*. Untuk dapat mengetahui apakah ada interaksi atau hubungan antara *seks manusia* dengan *kesuburan* pada *tumbuh-tumbuhan*, maka digunakan konsep "*gumelaring dumadi*" oleh Raden Sunarta Mertawardaya, khususnya terjadinya manusia dan terjadinya tumbuh-tumbuhan yang berkaitan dengan pertunjukan Tayub, seperti uraian berikut ini.

**1. Terjadinya Manusia**, bahwa manusia tercipta dari 7 (tujuh) keadaan, yakni tripurusa dan empat macam unsur sebagai busananya, maka manusia juga mempunyai tujuh saudara yang lahir bersama-sama dalam satu hari, yaitu: (1) Napsu Laumawah; (2) Napsu Amarah; (3) Napsu Sufiah; (4) Napsu Mutmainah; (5) Pangaribawa; (6) Prabawa; dan (7) Kemayan. Dari tujuh saudara tersebut bertempat seperti uraian berikut ini.

- a. *Napsu Lauwamah*, tercipta dari unsur bumi (tanah), berada pada *daging* manusia, mempunyai *watak*: jahat, tamak, loba, malas, tidak tahu kebaikan. Segi *positipnya* kalau sudah dapat dikendalikan dapat menjadi dasar kesentosaan.
- b. *Napsu Amarah*, tercipta dari unsur *api*, berada pada *darah*, mempunyai *watak*: pusa (dorongan) hati, mudah gugup, beringas, berangasan, murka. Napsu ini

menjadi jalan bagi napsu-napsu yang lain, untuk berbuat *jelek* (bila napsu ini tak dapat dikendalikan) dan kalau dapat dikendalikan akan berbuat *baik*. Tidak ada maksud dapat terlaksana tanpa lewat *amarah*, untuk itu napsu ini harus dapat dikendalikan (dikuasai) oleh agen-agen kita.

- c. *Napsu Sufiah*, tercipta dari unsur *air*, kasarnya berada pada *tulang sungsum*, halusnyanya menjadi kehendak, mempunyai *watak*: keinginan, asmara atau *asyik*.
- d. *Napsu Mutmainah*, tercipta dari unsur *suasana*, berada pada nafas (jantung), mempunyai *watak*: terang, suci, bakti, belas kasih ("*welas asih*").
- e. *Pangaribawa*, kasarnya berwujud *pusat*, yakni daya kekuatan darah dari *jantung* ibu yang diterima di pusat dapat *menghidupi bayi* ketika masih berada dalam rahim ibu, halusnyanya berada dalam *angan-angan*.
- f. *Prabawa*, ketika bayi akan lahir, prabawa bertindak, wujudnya ibu lalu meneran, sebab terpengaruh perbawa darah, yakni uap darah yang lazim disebut *teran*, dan diolah yang mendorong lahirnya bayi. Setelah *bayi lahir*, halusnyanya prabawa (*teran*) berada menjadi satu di *angan-angan*.
- g. *Kamayan*, kasarnya berujud *jantung*, sedang halusnyanya juga berada menjadi satu pada *angan-angan*, yang berada di *pusat sanubari*, kasarnya juga berada di *jantung*. Adapun *kamayan* tadi mempunyai kelebihan.

Saudara yang bernama: *pangaribawa*, *prabawa*, dan *kamayan*, ketiga-tiganya terjadi dari *bayangan tripurusa*, yang berfungsi sebagai *Aku-nya* manusia, yaitu kekuasaan yang diberikan, agar dipakai untuk *memerintah* empat saudaranya yang lain, agar laras dengan karsa Tuhan. Keadaan ketiga saudara tersebut mengumpul jadi satu *angan-angan* yang bersifat tiga dan memiliki *watak* sendiri-sendiri atau macam-macam kekuasaan, apabila bertindak juga bersama-sama untuk menjiwai empat saudaranya yang lain. Apabila *ketujuh saudara* tersebut sudah laras atau sempurna patuhnya kepada roh suci, maka: (1) *Napsu Lauwamah*,

akan menjadi dasar kesentosaan; (2) *Napsu Amarah*, berhasrat keras akan keutamaan; (3) *Napsu Sufiah*, menjadi lantaran karsa; (4) *Napsu Mutmainah*, sempurna kesucian dan baktinya kepada Tuhan dan utusan-Nya.

**2. Terjadinya Tumbuh-tumbuhan**, yaitu tercipta dari halusnya dua macam unsur, yakni *napsu lauwamah* dari sari tanah dan *napsu sufiah* dari sari air. Tetapi juga terpengaruh oleh kasarnya unsur *suasana* dan *api*, ialah hawa dan sinar matahari. Adapun yang menjadi *busana jiwa* tetumbuhan tadi, juga dari sari unsur air dan tanah. Karena pada dunia besar mengandung sari empat macam unsur pula, maka tumbuh-tumbuhan tentu membutuhkan daya unsur air dan tanah. Tumbuh-tumbuhan mempunyai dua macam daya yang berdaya guna bagi *kekuatan hidup*, misalnya: padi, jagung, gandum, dan sebagainya, menjadi makanan manusia dan binatang (berdaya kehidupan).

Sedangkan jenis tumbuh-tumbuhan yang lain ada yang *berbisa*, dapat menyebabkan maut (mematikan) atau melarat, seperti daun ganja, dan yang sejenis. Selain itu juga ada tumbuh-tumbuhan yang berdaya guna sebagai *obat*, seperti daun keji beling untuk obat kencing batu, dadap serep untuk obat turun panas, dan sebagainya (Raden Sunarta Merta Wardaya, 1983:44, 50-51, 54, 57-58).

Berdasarkan anasir yang terdapat pada terjadinya manusia dan tumbuh-tumbuhan tersebut di atas, sebenarnya terdapat sumber yang sama untuk sebagian, yaitu pada *tumbuh-tumbuhan* terdapat anasir (sari) air dan tanah (bumi). Sedangkan pada *manusia* juga terdapat anasir air dan tanah (selain juga anasir api dan suwasana serta ditambah angan-angan). *Anasir tanah* ini sebenarnya dari napsu lauwamah dan *anasir air* dari napsu sufiah. Dengan demikian jelas bahwa antara manusia dan tumbuh-tumbuhan terdapat dua anasir yang sama yaitu tanah dan air.

### Seks Lambang Kesuburan

Masalah seks atau sanggama dapat menjadi lambang kesuburan, apabila dilakukan dengan baik dan sopan santun. Karena manusia diciptakan di dunia ini berwujud pria dan wanita,

sebagai perantara terpercarnya benih (jiwa) dengan cara yang sopan dan santun baik lahir maupun batin. *Pria* menjadi perantara turunnya suksma dan *wanita* menjadi wadah turunnya roh suci. Oleh karena itu di dalam bersanggama sebelumnya sucikanlah dirimu dengan *mantera* yang benar, serta dengan aturan atau *tata susila* sahnya bersuami-isteri. Babarkanlah dengan *permohonan suci* sebelum berbuat, agar dapat menurunkan keturunan utama (suci) dan *jangan bersanggama* dalam keadaan *tidak suci*, apalagi sedang *mabuk* minuman beralkohol, ini sangat tidak baik dapat merusak jiwa maupun raga, dampaknya akan menjadi *tidak subur*.

Bersanggama akan *menjadi subur* kalau dilakukan secara saling mencintai, tidak ada paksaan, ikhlas, tanpa pamrih dan harus dilakukan secara *sopan* dan *santun*, pada saat yang tepat dalam keadaan bersih (*suci*) baik secara lahir maupun batin, serta dalam aturan dan *bertujuan* yang baik, dengan persyaratan yang baik pula. Dengan cara demikian dapat mencapai *puncak kenikmatan* yang sesungguhnya secara lahir dan batin (dunia dan akhirat nanti), serta dapat *hidup tenteram*.

Sedangkan seks yang *tidak subur* dilakukan dengan *paksaan* dan dalam keadaan *mabuk-mabukan* serta *tidak suci*, *tidak ikhlas* dan *tidak sopan*, dan sebagainya. Hal semacam ini nanti kalau sudah *mati* akan hidup di alam kafiruna atau *alam kegelapan* (alam antara) dan hidupnya *tidak tenteram*. Menurut *ajaran Taoisme*, pada saat *mabuk* orang akan sulit mengontrol diri dan kondisi fisik dalam *keadaan lemah*, kalau *dipaksakan* melakukan seksual yang sangat menguras energi cukup banyak akan berakibat *buruk*. Menenggak minuman keras yang disarankan hanya *satu* sampai *dua tegukan* saja, sekedar untuk membantu menenangkan diri dan tidak sampai melebihi batas (Hadi Suwarno dan Sunarto, wawancara, 20 Nopember 2010; Dewi Wulandari, Majalah Investigasi Supranatural "Misteri", Nomor: 353, edisi 5-15 Juli 2004:64).

### Seni Tari/Karawitan Lambang Keasyikan

Dalam pertunjukan *Tayub* antara *tari* dan *karawitan iringan* dapat dinikmati oleh siapa saja, baik oleh senimannya maupun penonton. Pertunjukan *Tayub* dengan *pedoman peraturan*

yang ada, tentu dapat menyenangkan orang banyak, karena merasa nyaman, tenteram, damai, sejahtera. Seolah-olah mereka hidup di jaman yang baru dan di dunia baru pula. Mereka telah lupa kepada kehidupan sebelumnya, semua ini karena mereka *sangat asyik* dalam menghayati seni Tayub tersebut.

*Keasyikan* dalam menghayati seni tersebut karena adanya rasa kasmaran (*gandrung*) terhadap *cengkok lagu* dan *sekaran-sekaran* sebagai iringan *pola gerak* tertentu (*erotis*) yang dilakukan oleh para seniman/seniwati yang cantik atas kehendak *napsu sufiah*, dari *anasirair* yang secara kasar berada pada *tulang sumsum* manusia dan mendapat penerangan suci dari *napsu mutmainah* dari *anasir suasana* yang kasarnya terdapat pada *napas* manusia (*jantung*). Tentu semua ini bisa terjadi dan maujud karena dibantu oleh napsu-napsu yang lain seperti *napsu amarah* sebagai pendorong dan *napsu lauwamah* sebagai penentu dasar kesentosaan.

#### Mabuk Lambang Pendukung Keasyikan

Pada *pertunjukan Tayub* tidak bisa dipisahkan 100% dengan *minuman keras* (beralkohol) atau *mabuk*, karena ini sudah serangkaian, sebagai salah satu dari sekian sesaji ("*sajer*") yang ada. *Mabuk* ini sebagai jalan pintas untuk dapat segera *menghantar menikmati* seni sampai puncak, khususnya mabuk yang terkendali. Karena mabuk setidaknya ada dua macam, yaitu: (1) Mabuk yang setengah sadar atau disebut *mabuk terkendali*; (2) Mabuk yang *tidak terkendali* hingga tidak sadarkan diri.

Orang mabuk itu karena minum-minuman keras (beralkohol) yang dibuat dari *tumbuh-tumbuhan beracun*, seperti ganja, kokain, narkoba, arak, candu, dan sebagainya. Dari tumbuh-tumbuhan ini kalau diminum *tanpa terkendali* bisa *mematikan*, tetapi kalau diminum dengan ukuran tertentu (terkendali) tidak akan mematikan, yang jelas dapat menambah (*merangsang*) *semangat* para seniman, sehingga hasil *sajiannya* menjadi *lebih baik*, karena pikirannya terpusat hanya satu yaitu menyajikan dengan sebaik-baiknya, guna mendorong atau mendukung rasa kasyikan tersebut sebelum ini. Hal yang *beracunpun*

kalaupenggunaannya menggunakan aturan yang ada dan terkendali, suatu saat justru dapat menjadi *obat mujarap* yang sangat berharga bagi kehidupan manusia.

Tetapi kalau penggunaannya tidak mengikuti aturan yang berlaku (tak terkendali), tetumbuhan tersebut dapat *memabukan* bahkan mematikan. Sebab itu semua dapat *merusak raga* serta *budi pekerti*, dampaknya dapat melupakan akan kewajiban. Kalau sampai *meninggal* bahayanya bangkainya (mayatnya) penuh tabungan *bisa beracun*, setelah hancur menjadi tanah mayat tersebut, kemudian bisa beracun akan menjadi *mahluk* yang lembut sekali berjuta-juta jumlahnya, yaitu yang disebut *baksil* atau *bakteri*. Kalau menanam mayat tersebut tidak dalam, maka baksil-baksil tersebut dapat keluar karena daya air hujan, kemudian mengikuti jalan angin dan tersebarlah kemana-mana serta dapat menyebabkan kematian banyak orang. Hal seperti ini juga berlaku termasuk *berjudi*, karena berjudi itu dapat *menuntun kesengsaraan* dan *kemelaratan*, dampaknya dapat *merusak budi pekerti* juga (Raden Sunarta Metawardaya, 1983:147-148).

#### Hubungan Tayub dan Kesuburan

1. Dalam *pertunjukan Tayub* terdapat para seniman/seniwati yang tampan-tampan dan cantik-cantik, hal ini dapat *menarik* penonton dan para tamu undangan.
2. Pada *sajian tari berpasangan* yang dilakukan oleh orang pria dan wanita, dengan gerakan *erotik* dan banyak "*leléwa*", serta dengan *iringan gending* prenes, gecul dan sigrak, dapat *memicu napsu birahi* orang pria dan dapat *memancing* kearah persetubuhan atau seksual (sanggama).
3. Dalam *bersanggama* yang *sopan* dan *santun* dapat membuat kearah *kenikmatan puncak*, serta hatinya menjadi *tenteram* bagi semua pihak, baik pemain, penonton maupun yang punya hajat dan bisa berdampak pada *kesejahteraan* bersama.
4. *Pertunjukan Tayub* yang *aman*, damai, tenteram, sejahtera (terkendali), dapat *memancing kesuburan* manusia maupun tanaman dan kesuburan tanah.

5. Hubungan antara Tayub dan kesuburan *jelas ada*, karena keduanya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dari anasir yang sama antara *manusia* dan *tumbuh-tumbuhan* (tetapi lebih lengkap manusia), yaitu dari *sari tanah* dan *sari air* (khusus manusia masih ditambah *sari suwasana* dan *sari api* serta diberi *angen-angen*).
6. Kesuburan ini terdapat pada *kesuburan manusia* dan *kesuburan tanah* serta *kesuburan tanaman* (tumbuh-tumbuhan). Mereka saling "*dayan-dinayan*", saling berhubungan, saling melengkapi dan saling berpengaruh, karena dari unsur yang sama.
7. Disarankan (himbauan) bagi pejabat pemegang penentu kebijakan, *berhati-hatilah* dalam menentukan *masalah seni Tayub*, pertimbangkan segi positif dan negatifnya, karena ini salah satu *kebanggaan* budaya tradisi para petani (rakyat pedesaan).

### Kesimpulan

1. Pada *tanaman* terdapat *daya hidup*, *daya mematikan* dan *daya penyembuh*, kalau ketiganya dapat diatur (dikendalikan) dengan baik, maka dapat berdampak pada *kesuburan*.
2. *Seni tari/musik iringan* dalam pertunjukan *Tayub*, dapat berpengaruh dan dapat dijadikan salah satu *obat*, bagi orang yang sedang dimabuk cinta (*kasmaran*), sehingga dapat digunakan sebagai *terapi* (termasuk bagi orang yang sedang stress/sakit jiwa).
3. Bagi seniman/seniwati *Tayub* dan penonton/ tamu undangan yang *melakukan seks* (sanggama) secara *sopan* dan *santun* dapat berpengaruh pada *percepatan kenikmatan puncak* dalam menghayati hidup, serta berpengaruh pada *kesuburan tanah* maupun *kesuburan tumbuh-tumbuhan*, bahkan juga *kesuburan manusianya*.
4. Bagi pelaku *mabuk-mabukan* dalam pertunjukan *Tayub* yang *terkendali*, dapat *mendukung percepatan kenikmatan* dalam sajian *Tayub*. Sedangkan bagi *mabuk-mabukan* yang *tidak dikendalikan* (dilepas/dibiarkan) begitu saja, dapat berdampak kearah *kematian*.
5. *Seks* sebagai *lambang kesuburan* juga *bermakna* sebagai *kesaktian*, *tolak balak* dan *pengusir roh-roh jahat*.
6. Ada kesamaan anasir dalam "*gumelaring dumadi*" antara manusia dan tumbuh-tumbuhan, khususnya pada *anasir tanah* dari napsu lauwamah dan *anasir air* dari napsu sufiah.

### Kepustakaan

- Mardiwarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuno (Kawi) – Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Mertawardaya. Sunarta. 1983. *Pustaka Sasangka Jati*. Jakarta: Pangestu Pusat.
- Moeliono, Anton M. dkk. (ed.) 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Paku Buwana V. 1988. *Serat Centhini* (Suluk Tembangraras). Jilid VIII. Trans. Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Prawiroatmojo, S. 1989. *Bausastra Jawa – Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Haji Masagung.
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: MSPI-Arti Line.
- Sunaryadi. 2000. *Lengger: Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah, Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: Pascasarjana – ISI Press Surakarta.
- Majalah**
- Dewi Setyawati. 2003. "Seni Tayub Desa lan Kutha", dalam *Majalah Mingguan "Penyebar Semangat"*, (43).
- Dewi Wulandari. 2004. "Sepuluh Saran Bercinta Menurut Ajaran Taoisme", dalam *Majalah Investigasi Supranatural "Misteri"*, (353).

Korda Jawa Tengah VI, tanggal 20  
Nopember 2010.

Sunarto, 73 tahun, 2010, Desa Bendho (Pencil)  
– Pedan – Klaten, Pengrawit, Spesialis

Penabur Pepadang dan Pengurus  
Pangestu Cabang Pedan (Klaten) –  
Korda Jawa Tengah VI, tanggal 20  
Nopember 2010.